

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Keberadaannya menjadi modal dasar bagi berbagai sektor, terutama pertanian, yang berperan besar dalam menunjang kehidupan manusia. Sumber daya alam tidak hanya mencakup hasil bumi yang dapat dimanfaatkan secara langsung, tetapi juga mencakup seluruh potensi lingkungan yang dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Soerjani (2005), sumber daya alam adalah semua unsur lingkungan alam, baik biotik maupun abiotik, yang secara nyata dan potensial dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, Damanhuri (2010) menyatakan bahwa sumber daya alam merupakan bahan atau energi yang tersedia di alam dan memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun melalui proses pengolahan. Sejalan dengan itu, Suratmo (2012) menegaskan bahwa sumber daya alam memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan dalam mendukung keberlanjutan pembangunan. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana sangat diperlukan agar pemanfaatannya dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

Selain itu, Emil Salim (2010) menyatakan bahwa sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi pemanfaatannya harus memperhatikan prinsip kelestarian lingkungan agar tidak menimbulkan kerusakan bagi generasi mendatang. Pendapat tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Arsyad (2010) yang menyatakan bahwa sumber daya alam merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam

pembangunan wilayah, khususnya pada masyarakat agraris yang sebagian besar aktivitas ekonominya bergantung pada sektor pertanian dan pemanfaatan lingkungan alam. Dalam konteks wilayah pedesaan, sumber daya alam menjadi modal utama dalam mendukung kegiatan produksi, pengembangan ekonomi lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam merupakan seluruh potensi lingkungan alam, baik berupa unsur biotik maupun abiotik, yang memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan secara bijaksana agar pemanfaatannya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

Sumber daya alam ini terbagi menjadi beberapa jenis, yang masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan daerah dan negara. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis Sumber Daya Alam (SDA):

2.1.1.1. Jenis-Jenis Sumber Daya Alam (SDA)

Sebelum membahas fokus penelitian pada sektor pertanian, penting untuk memahami klasifikasi atau jenis-jenis sumber daya alam secara umum. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menilai potensi dan strategi pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang sesuai dengan karakteristik masing-masing jenisnya. Berbagai ahli telah mengemukakan cara klasifikasi sumber daya alam, baik berdasarkan sifat, asal, maupun kemampuannya untuk diperbaharui. Dengan mengetahui jenis-jenis Sumber Daya Alam (SDA), peneliti dan pemangku kepentingan dapat merancang pengelolaan yang lebih tepat, efisien, dan berkelanjutan, khususnya untuk mendukung kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan seperti Desa Cikadongdong.

1. Sumber Daya Alam (SDA) yang Tidak Dapat Diperbaharui (*Non-Renewable Resources*), merujuk pada sumber daya alam yang jumlahnya terbatas dan tidak dapat diperbaharui dalam waktu singkat. Setelah digunakan, sumber daya ini akan habis dan tidak dapat diproduksi kembali oleh alam dalam jangka waktu yang relatif pendek. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya ini harus

dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana untuk menghindari eksploitasi yang berlebihan. Beberapa contoh sumber daya alam yang termasuk dalam kategori ini antara lain mineral seperti emas, perak, batu bara, tembaga, dan minyak bumi, serta bahan bakar fosil seperti gas alam, minyak bumi, dan batu bara. Penggunaan yang berlebihan terhadap sumber daya ini dapat menyebabkan penurunan ketersediaannya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sektor ekonomi dan lingkungan hidup dalam jangka panjang.

2. Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaharui (*Renewable Resources*), merujuk pada sumber daya yang dapat diperbaharui atau diperbaharui secara alami dalam waktu relatif cepat dan dapat digunakan secara berkelanjutan jika dikelola dengan baik. Sumber daya alam jenis ini memiliki kemampuan untuk pulih dan berkembang kembali dalam waktu yang singkat, asalkan dikelola secara bijaksana dan tidak dieksploitasi secara berlebihan. Beberapa contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui antara lain sumber daya alam hayati seperti hutan, ikan, dan flora/fauna, yang dapat berkembang biak dan diperbaharui melalui proses alamiah. Selain itu, sumber daya alam air, seperti sungai, danau, dan air tanah, juga termasuk dalam kategori ini, yang dapat dipergunakan berulang kali selama pengelolaannya dilakukan dengan bijak. Tak kalah penting, energi terbarukan seperti energi angin, energi matahari, dan energi biomassa juga merupakan contoh Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat terus diproduksi dan tidak akan habis, asalkan pengelolaannya dilakukan dengan prinsip keberlanjutan. Pemanfaatan yang cermat terhadap sumber daya ini memungkinkan keberlangsungan penggunaannya dalam jangka panjang tanpa merusak keseimbangan ekosistem.
3. Sumber daya alam Abiotik mencakup segala unsur alam yang tidak hidup namun memiliki nilai ekonomi yang besar, dan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia serta mendukung pembangunan ekonomi. Meskipun tidak berbentuk makhluk hidup, sumber daya abiotik memainkan peran yang sangat vital dalam berbagai sektor kehidupan. Beberapa contoh sumber daya alam abiotik antara lain air, yang digunakan untuk keperluan domestik, pertanian, dan industri; tanah, yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, permukiman, serta

pembangunan infrastruktur; dan udara, yang sangat penting untuk kebutuhan manusia dan kegiatan industri. Sumber daya abiotik ini mendukung kehidupan manusia dan proses produksi, sehingga pengelolaannya yang bijak sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan pemanfaatannya secara optimal dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.2. Sapta Usaha Tani

Sapta Usaha Tani merupakan konsep dasar dalam pembangunan pertanian yang mencakup tujuh komponen utama yang harus diperhatikan oleh petani agar kegiatan pertanian dapat berlangsung secara produktif, efisien, dan berkelanjutan. Menurut Kementerian Pertanian (2019), Sapta Usaha Tani terdiri atas:

1. Pengolahan tanah yang baik, yaitu kegiatan menyiapkan lahan agar sesuai untuk pertumbuhan tanaman, mencakup pembajakan, penggemburan, dan pengairan.
2. Pemilihan bibit unggul, yakni penggunaan benih atau bibit dengan kualitas genetis tinggi yang tahan terhadap hama dan penyakit serta memiliki produktivitas tinggi.
3. Pemupukan yang tepat, yaitu pemberian unsur hara sesuai kebutuhan tanaman dengan memperhatikan dosis, waktu, dan cara pemberian yang tepat agar tanah tetap subur dan hasil panen optimal.
4. Pengairan yang efisien, meliputi pengaturan air yang cukup dan teratur untuk menunjang pertumbuhan tanaman serta mencegah kekeringan atau kelebihan air.
5. Pemberantasan hama dan penyakit, yaitu pengendalian organisme pengganggu tanaman dengan cara yang ramah lingkungan, baik secara biologis, mekanis, maupun kimiawi sesuai prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT).
6. Penanganan pascapanen, meliputi kegiatan panen, pengeringan, penyimpanan, dan pengolahan hasil agar produk memiliki kualitas baik dan nilai jual tinggi.
7. Pemasaran hasil pertanian, yaitu kegiatan menyalurkan dan menjual hasil produksi pertanian ke pasar dengan memperhatikan strategi harga, kemasan, dan promosi untuk meningkatkan keuntungan petani.

Menurut Mubyarto (2002), penerapan Sapta Usaha Tani secara terpadu merupakan kunci peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di

pedesaan. Setiap unsur dalam Sapta Usaha Tani saling berhubungan dan harus diterapkan secara menyeluruh agar hasil pertanian optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mosher (1987) menyatakan bahwa pembangunan pertanian akan berhasil apabila didukung oleh penggunaan teknologi pertanian, pengelolaan lahan yang baik, sistem pengairan yang memadai, serta pemasaran hasil pertanian yang efektif. Pendapat ini menunjukkan bahwa keberhasilan sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh kegiatan budidaya semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pendukung pertanian secara menyeluruh.

Selain itu, Hernanto (1996) menjelaskan bahwa penerapan sistem pertanian yang baik harus memperhatikan efisiensi produksi, pengelolaan sumber daya alam, serta kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan Sapta Usaha Tani menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan petani untuk mengelola sumber daya pertanian secara optimal dan produktif.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan prinsip Sapta Usaha Tani di Desa Cikadongdong menjadi relevan karena dapat menjadi dasar dalam strategi optimalisasi pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal. Melalui pengolahan tanah yang baik, pemilihan bibit unggul lokal, serta penerapan teknologi tepat guna dalam pengairan dan pengendalian hama, masyarakat desa dapat meningkatkan efisiensi produksi. Sementara itu, penerapan prinsip pascapanen dan pemasaran hasil akan memperkuat nilai tambah ekonomi produk pertanian, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

2.1.3. Sumber Daya Alam Pertanian

Dalam konteks pembangunan pedesaan, sumber daya alam di sektor pertanian memegang peranan yang jauh lebih luas daripada sekadar penyedia bahan pangan. Ia berfungsi sebagai fondasi struktural bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat desa karena pertanian merupakan sektor yang paling mampu menyerap tenaga kerja, menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal, dan menjaga stabilitas sosial melalui distribusi pendapatan yang relatif merata. Pertanian juga menjadi penggerak utama terbentuknya rantai nilai ekonomi pedesaan, mulai dari aktivitas

produksi primer hingga sektor hilir seperti pengolahan hasil panen, pemasaran, dan pengembangan agroindustri berbasis komunitas. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, sektor ini dipandang sebagai pilar penting yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi, karena keberlangsungannya sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan, kecukupan sumber daya alam, serta kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara adaptif menghadapi perubahan iklim dan dinamika pasar. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya diposisikan sebagai penggerak utama ekonomi pedesaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan kemandirian, ketahanan pangan, dan resiliensi masyarakat desa terhadap tantangan pembangunan jangka panjang.

Menurut Mubyarto (2002), sumber daya alam pertanian merupakan potensi alam yang meliputi tanah, air, iklim, dan keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam dan peternakan guna memenuhi kebutuhan manusia. Sejalan dengan itu, Soemarno (2013) menegaskan bahwa sumber daya alam pertanian termasuk kategori sumber daya yang dapat diperbarui apabila dikelola secara berkelanjutan. Konsep ini juga diperkuat oleh Conway dan Barbier (2013) yang menyatakan bahwa keberlanjutan pertanian bergantung pada kemampuan sistem produksi untuk mempertahankan produktivitas tanpa merusak fungsi ekologis jangka panjang. Demikian pula, FAO (2017) menekankan bahwa pengelolaan sumber daya pertanian yang berorientasi pada konservasi merupakan kunci untuk meningkatkan ketahanan sistem pangan pedesaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mosher (1987) yang menyatakan bahwa pembangunan pertanian akan berhasil apabila didukung oleh pengelolaan sumber daya alam yang baik, penggunaan teknologi pertanian yang sesuai, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan produksi pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh kondisi alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan sistem pengelolaan pertanian yang diterapkan.

Dalam konteks pembangunan wilayah, Arsyad (2010) menjelaskan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat,

dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi wilayah. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya alam pertanian perlu diarahkan pada upaya peningkatan produktivitas sekaligus penguatan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Dengan demikian, pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) pertanian yang berbasis pada potensi lokal menjadi langkah penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Cikadongdong. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam pertanian yang cukup besar, meliputi sektor tanaman pangan seperti padi, jagung, singkong, dan kacang tanah, serta sektor perkebunan seperti pisang, kopi, kapulaga, dan pala. Kondisi agroekologis yang mendukung—seperti kesuburan tanah, curah hujan yang relatif stabil, dan ketersediaan lahan—menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pertanian desa. Potensi tersebut, apabila dioptimalkan melalui pendekatan berkelanjutan, diversifikasi usaha tani, dan pemanfaatan teknologi tepat guna, akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat kemandirian ekonomi desa.

2.1.4. Potensi Lokal

Potensi lokal merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Pemahaman tentang potensi lokal penting karena setiap daerah memiliki karakteristik sumber daya, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga strategi pengembangan yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Menurut Sardjono (2010), potensi lokal adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu wilayah dan memiliki nilai guna bagi pembangunan apabila dikelola secara optimal. Sementara itu, Munandar (2012) menambahkan bahwa potensi lokal mencakup sumber daya alam, manusia, sosial, dan budaya yang dapat menjadi modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Blakely dan Leigh (2010) yang menyatakan bahwa potensi lokal merupakan aset wilayah yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya setempat, baik sumber daya alam

maupun sumber daya manusia, untuk menciptakan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan pedesaan, potensi lokal menjadi dasar dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan potensi lokal tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian dan daya saing wilayah berbasis sumber daya yang dimiliki daerah tersebut.

Dalam kajian pembangunan pedesaan, potensi lokal dalam sektor pertanian dipahami sebagai himpunan sumber daya, kondisi ekologis, pengetahuan lokal, serta praktik produksi yang secara inheren dimiliki oleh suatu wilayah. Potensi lokal ini biasanya mencakup kesuburan tanah, ketersediaan air, kondisi iklim, keanekaragaman komoditas pertanian, serta kapasitas sosial masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut. Menurut Chambers dan Conway (1992), potensi lokal menjadi elemen penting dalam *sustainable rural livelihoods* karena menentukan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan sumber daya yang sudah mereka kuasai. Selain itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa potensi lokal merupakan basis utama pembangunan desa yang harus diidentifikasi, dikelola, dan dikembangkan secara partisipatif.

Selain sebagai basis pembangunan desa, potensi lokal juga memiliki keterkaitan yang erat dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan. Menurut Kartasasmita (1996), pembangunan berbasis potensi lokal akan lebih efektif apabila dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan wilayah serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan dan pengembangannya. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan potensi lokal pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi tersebut secara produktif dan berkelanjutan.

Dalam konteks wilayah pedesaan, pengembangan potensi lokal pertanian menjadi strategi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal. Potensi lokal yang dikelola secara optimal dapat

menciptakan peluang usaha, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, pengelolaan potensi lokal perlu dilakukan secara terintegrasi melalui penguatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan teknologi tepat guna, dan pengembangan kelembagaan ekonomi desa agar mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Secara teoritis, optimalisasi potensi lokal pertanian tidak hanya berkaitan dengan produksi pangan, tetapi juga berhubungan dengan penciptaan nilai tambah melalui diversifikasi usaha tani, pengembangan komoditas unggulan, dan penerapan teknologi tepat guna yang sesuai dengan konteks lokal. Ellis (2000) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan potensi lokal sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan sumber daya alam dengan strategi ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, pemanfaatan potensi lokal tidak hanya dilihat sebagai proses ekstraksi sumber daya, tetapi sebagai pendekatan holistik yang menggabungkan aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan terwujudnya sistem pertanian yang produktif, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

2.1.5. Strategi Optimalisasi Sumber Daya Alam (SDA) Pertanian Berbasis Potensi Lokal

Strategi optimalisasi sumber daya alam (SDA) pertanian berbasis potensi lokal merupakan pendekatan pembangunan pedesaan yang menekankan pemanfaatan sumber daya alam setempat secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan kearifan lokal, kapasitas masyarakat, dan dukungan kelembagaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem, menekan biaya produksi, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Menurut Kartasmita (1996), pembangunan berbasis potensi lokal merupakan strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya daerah. Pendekatan

ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan potensi wilayah, serta penguatan kelembagaan lokal sebagai dasar dalam menciptakan pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan. Dalam sektor pertanian, optimalisasi sumber daya alam berbasis potensi lokal dinilai mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya sekaligus memperkuat daya saing ekonomi masyarakat pedesaan.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *sustainable development* yang dikemukakan oleh WCED (1987), yang menekankan bahwa pembangunan harus mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan berarti peningkatan hasil produksi yang disertai dengan pelestarian sumber daya alam, seperti tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Barbier (2011) menegaskan bahwa pengelolaan SDA pertanian yang optimal harus mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan ekologis secara simultan agar manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang oleh masyarakat lokal.

Lebih lanjut, Chambers dan Conway (1992) melalui konsep *sustainable rural livelihoods* menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat desa sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan aset lokal termasuk SDA pertanian, pengetahuan lokal, dan jaringan sosial secara produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi optimalisasi SDA pertanian berbasis potensi lokal harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, kearifan lokal yang telah berkembang, serta daya dukung lingkungan setempat.

Selain faktor sumber daya alam dan kapasitas masyarakat, keberhasilan strategi optimalisasi SDA pertanian juga dipengaruhi oleh keberadaan kelembagaan ekonomi desa seperti kelompok tani, koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Menurut Ostrom (1990), pengelolaan sumber daya berbasis komunitas akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh kelembagaan lokal yang mampu mengatur kerja sama masyarakat, distribusi manfaat ekonomi, serta pengelolaan sumber daya secara kolektif. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal

menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan pertanian berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian strategi optimalisasi pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal tersebut, arah pembangunan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam Development Objectives sebagai landasan perumusan strategi dan rekomendasi pembangunan desa. Development Objectives dalam penelitian ini menekankan pada peningkatan nilai tambah sumber daya alam pertanian lokal, penguatan kapasitas sumber daya manusia masyarakat desa, penguatan kelembagaan ekonomi desa, perluasan akses pasar produk pertanian dan produk olahan berbasis potensi lokal, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Cikadongdong secara berkelanjutan.

Strategi optimalisasi sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal juga perlu diarahkan pada pengembangan hilirisasi produk pertanian guna meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat desa. Menurut Porter (1990), peningkatan daya saing suatu wilayah dapat dilakukan melalui pengembangan rantai nilai (*value chain*) yang tidak hanya berfokus pada produksi bahan mentah, tetapi juga pada proses pengolahan, pemasaran, dan distribusi produk. Dalam sektor pertanian pedesaan, pengembangan produk olahan berbasis komoditas lokal dinilai mampu memperluas peluang usaha masyarakat, meningkatkan pendapatan petani, serta mengurangi ketergantungan terhadap sistem pemasaran tradisional yang cenderung merugikan petani.

Dalam konteks Desa Cikadongdong, strategi optimalisasi SDA pertanian berbasis potensi lokal dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan utama berikut.

1. Pemetaan Potensi Lokal dan Sumber Daya Alam Setempat

Pemetaan potensi lokal merupakan langkah awal yang penting dalam strategi optimalisasi SDA pertanian. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis komoditas unggulan, kondisi lahan, ketersediaan air, pengetahuan lokal masyarakat, serta peluang pengembangan produk berbasis pertanian. Menurut Kartasmita (2013), perencanaan pembangunan yang berbasis potensi lokal harus

diawali dengan pemetaan sumber daya agar strategi yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas wilayah.

Melalui pemetaan potensi, desa dapat menentukan komoditas prioritas yang memiliki peluang nilai tambah tinggi, seperti singkong dan pisang, serta merancang pengelolaan yang sesuai dengan kondisi agroekologis setempat. Pemetaan ini juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan dan perencanaan program pembangunan pertanian desa.

2. Pemanfaatan Kearifan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat dan terbukti adaptif terhadap lingkungan setempat. Menurut Keraf (2010), kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena lahir dari interaksi jangka panjang antara manusia dan alam. Dalam pertanian, kearifan lokal dapat berupa pola tanam, penggunaan pupuk organik, sistem tumpangsari, serta pengelolaan air secara tradisional.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Altieri (1995) menjelaskan bahwa praktik pertanian berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pertanian berkelanjutan karena mampu menjaga keseimbangan ekologis, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis. Praktik pertanian tradisional yang dikembangkan masyarakat lokal pada umumnya lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat sehingga berpotensi mendukung keberlanjutan produksi pertanian dalam jangka panjang.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pengelolaan SDA pertanian berkontribusi pada pengurangan ketergantungan terhadap input eksternal yang mahal, sehingga mampu menekan biaya produksi sekaligus menjaga kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, strategi optimalisasi tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat keberlanjutan sistem pertanian desa.

Selain memberikan manfaat ekologis, pemanfaatan kearifan lokal dalam sektor pertanian juga memiliki dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa.

Menurut Suhartini (2009), kearifan lokal dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat karena proses pengelolaan pertanian umumnya dilakukan melalui kerja sama dan partisipasi masyarakat secara kolektif. Di sisi lain, penerapan praktik pertanian berbasis lokal juga mampu meningkatkan efisiensi usaha tani karena memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga biaya produksi menjadi lebih rendah dan pendapatan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Pelatihan dan Pendampingan

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan strategi optimalisasi SDA pertanian. Pelatihan dan pendampingan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam pengolahan hasil pertanian, penerapan teknologi tepat guna, serta manajemen usaha berbasis pertanian. Rifai (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartasasmita (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam konteks pertanian pedesaan, pelatihan dan pendampingan tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis petani, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha tani, mengembangkan produk olahan, serta memanfaatkan peluang pasar secara lebih optimal.

Pendampingan juga berperan penting dalam mendorong adopsi praktik pertanian berkelanjutan dan pengembangan produk olahan berbasis potensi lokal. Becker (1993) melalui teori *human capital* menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat juga penting dalam mendorong kemampuan petani untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi pertanian dan perubahan pasar. Menurut Rogers (2003) dalam teori *Diffusion of Innovation*, proses adopsi inovasi akan berjalan lebih efektif apabila

masyarakat memperoleh pendampingan dan akses informasi yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi strategi penting dalam mempercepat penerapan teknologi tepat guna, pengembangan inovasi produk pertanian, serta peningkatan daya saing produk lokal berbasis potensi desa.

4. Pengembangan Infrastruktur Pendukung Pertanian dan Pascapanen

Pengembangan infrastruktur menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi SDA pertanian. Infrastruktur seperti jalan usaha tani, irigasi, sarana pengolahan pascapanen, dan fasilitas penyimpanan hasil pertanian berperan dalam meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi kehilangan hasil panen. Menurut Todaro dan Smith (2015), ketersediaan infrastruktur pedesaan merupakan prasyarat utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mosher (1987) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang memadai, seperti jaringan irigasi, transportasi pertanian, fasilitas penyimpanan, serta sarana distribusi hasil pertanian. Infrastruktur yang baik akan memperlancar proses produksi hingga pemasaran hasil pertanian sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani masyarakat.

Infrastruktur yang memadai juga mendukung ketahanan pangan lokal dengan memastikan kelancaran distribusi hasil pertanian serta stabilitas pasokan pangan di tingkat desa.

Selain mendukung kelancaran distribusi hasil pertanian, pengembangan infrastruktur pascapanen juga berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian masyarakat. Menurut FAO (2017), fasilitas pengolahan dan penyimpanan hasil pertanian dapat mengurangi kehilangan hasil panen (*post-harvest losses*) serta meningkatkan kualitas produk yang dipasarkan. Dengan demikian, keberadaan infrastruktur pascapanen tidak hanya mendukung efisiensi produksi pertanian, tetapi juga memperkuat pengembangan usaha berbasis produk olahan lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan.

5. Penguatan Kerja Sama dan Kelembagaan Lokal

Kerja sama antarpelaku pertanian, kelembagaan desa, dan pihak eksternal merupakan bagian penting dari strategi optimalisasi SDA pertanian berbasis potensi lokal. Ostrom (1990) menekankan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis komunitas akan lebih efektif apabila didukung oleh kelembagaan lokal yang kuat dan partisipasi masyarakat. Pembentukan dan penguatan kelembagaan seperti kelompok tani, koperasi, dan BUMDes dapat meningkatkan koordinasi produksi, memperkuat posisi tawar petani, serta memperluas akses pasar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartasasmita (1996) menyatakan bahwa kelembagaan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat karena mampu menjadi sarana koordinasi, pemberdayaan, dan penguatan kapasitas masyarakat desa. Dalam konteks pertanian, keberadaan kelompok tani, koperasi, dan BUMDes dapat membantu petani dalam memperoleh akses terhadap informasi, modal usaha, teknologi pertanian, hingga pemasaran hasil produksi. Dengan demikian, penguatan kelembagaan lokal menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem pertanian desa yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

Selain itu, kerja sama dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan lembaga pendamping dapat memperkuat dukungan permodalan, teknologi, dan pemasaran. Sinergi ini berperan penting dalam menciptakan sistem pertanian desa yang tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Penguatan kerja sama dan kelembagaan lokal juga penting dalam meningkatkan posisi tawar petani terhadap sistem pemasaran hasil pertanian. Menurut Porter (1990), penguatan jaringan kerja sama dalam rantai nilai ekonomi dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan memperluas akses pasar produk lokal. Dalam konteks pedesaan, optimalisasi peran BUMDes dan kelompok tani dapat menjadi strategi untuk memperpendek rantai distribusi hasil pertanian sehingga ketergantungan petani terhadap tengkulak dapat dikurangi. Selain meningkatkan nilai jual hasil pertanian, strategi tersebut juga berpotensi memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui sistem pemasaran yang lebih terintegrasi dan berpihak kepada petani.

Dengan demikian, strategi optimalisasi sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal merupakan pendekatan berkelanjutan yang mengintegrasikan pemetaan potensi, pemanfaatan kearifan lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan infrastruktur, serta penguatan kerja sama kelembagaan. Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistem, menekan biaya produksi, memperkuat ketahanan pangan, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat Desa Cikadongdong secara berkelanjutan.

2.1.6 Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi

Pengelolaan sumber daya alam (SDA) pertanian merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sumber Daya Alam (SDA) yang dikelola secara efektif dan berkelanjutan tidak hanya menyediakan kebutuhan bahan baku dan pangan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Todaro dan Smith (2015), pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan suatu negara atau daerah dalam mengelola Sumber Daya Alam (SDA) secara optimal, termasuk melalui pemanfaatan, konservasi, dan distribusi yang adil. Selain itu, Kementerian PPN/Bappenas (2018) menekankan bahwa pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) harus memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan kelestarian lingkungan, sehingga manfaat jangka panjang dapat dirasakan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Di sektor pertanian, pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) berperan strategis dalam meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan ketahanan pangan. Pemanfaatan lahan secara efisien, penerapan teknologi pertanian yang tepat, serta diversifikasi produk menjadi bagian dari pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Barbier (2011) menyatakan bahwa pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang berbasis potensi lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem, sehingga menjadi landasan penting bagi pembangunan ekonomi yang inklusif. Dengan demikian, strategi pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang tepat dapat

menghubungkan potensi alam yang dimiliki suatu wilayah dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

2.1.7 Kesejahteraan Masyarakat Desa

Kesejahteraan masyarakat desa merupakan kondisi yang mencerminkan keberhasilan pembangunan pedesaan secara menyeluruh, yang tidak hanya ditandai oleh peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur yang memadai, tata kelola pemerintahan desa yang baik, serta keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat desa bersifat multidimensional dan harus dipahami sebagai hasil dari sinergi antara aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tingkat pendapatan, kondisi perumahan, akses pendidikan, kesehatan, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks masyarakat pedesaan, indikator kesejahteraan juga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya produktif, memperoleh akses terhadap pekerjaan dan pasar, serta mempertahankan keberlanjutan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Todaro dan Smith (2015) menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama pembangunan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan, pemerataan kesempatan ekonomi, serta perluasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Pandangan ini menempatkan kesejahteraan sebagai outcome dari proses pembangunan yang mampu meningkatkan kapasitas produktif masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam masyarakat pedesaan yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, tingkat kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor pertanian dalam memberikan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Menurut Mosher (1987), pembangunan pertanian memiliki peran

penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa karena sektor pertanian mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendukung ketahanan pangan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam pertanian yang optimal menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Sen (1999) melalui *capability approach* menambahkan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengakses peluang, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Dalam konteks pedesaan, Chambers dan Conway (1992) melalui konsep *sustainable rural livelihoods* menyatakan bahwa indikator kesejahteraan masyarakat desa sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki, yaitu aset alam, aset manusia, aset sosial, aset fisik, dan aset ekonomi. Pengelolaan sumber daya alam pertanian sebagai aset utama desa, apabila dilakukan secara inovatif dan berkelanjutan, dapat menjadi pengungkit utama peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan masyarakat desa dipahami sebagai kondisi meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal. Peningkatan kesejahteraan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya peluang usaha masyarakat, pengembangan produk olahan hasil pertanian, penguatan kelembagaan ekonomi desa, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi optimalisasi sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Cikadongdong secara berkelanjutan.

1. Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Desa

Pengembangan ekonomi lokal menjadi pilar utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut Blakely dan Leigh (2010), pengembangan ekonomi lokal merupakan proses kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan aktivitas ekonomi berbasis

potensi wilayah. Dalam konteks Desa Cikadongdong, pengembangan ekonomi lokal diwujudkan melalui penguatan UMKM berbasis hasil pertanian, pengembangan pertanian inovatif, serta peluang pengembangan pariwisata berbasis potensi alam dan budaya lokal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartasasmita (1996) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi lokal akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi daerah secara optimal. Dalam konteks pedesaan, pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki wilayah tersebut.

Pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, pengembangan usaha rumah tangga, serta pemanfaatan BUMDes sebagai motor ekonomi desa merupakan bentuk konkret pengembangan ekonomi lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa juga berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah hasil pertanian melalui proses hilirisasi produk. Menurut Porter (1990), pengembangan rantai nilai ekonomi melalui pengolahan produk lokal dapat meningkatkan daya saing wilayah dan memperluas peluang pasar. Dalam konteks Desa Cikadongdong, pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan berbasis potensi lokal berpotensi meningkatkan nilai jual produk, memperluas peluang usaha masyarakat, serta memperkuat ketahanan ekonomi desa secara berkelanjutan.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Kesejahteraan masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Becker (1993) melalui teori *human capital* menegaskan bahwa investasi pada pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan akan meningkatkan produktivitas individu dan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks pedesaan, peningkatan kualitas SDM dilakukan melalui peningkatan akses pendidikan, perbaikan layanan

kesehatan, serta pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal, seperti pelatihan pengolahan hasil pertanian, kewirausahaan, dan pemasaran digital.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartasasmita (1996) menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih mampu memanfaatkan potensi lokal secara produktif. Dalam konteks masyarakat pedesaan, peningkatan kualitas SDM tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kerja masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha ekonomi berbasis potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas SDM ini memungkinkan masyarakat desa tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan pasar.

Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat desa untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan persaingan pasar. Menurut Rogers (2003), kemampuan masyarakat dalam menerima dan menerapkan inovasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan menjadi strategi penting dalam menciptakan masyarakat desa yang lebih inovatif, produktif, dan memiliki daya saing dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal.

3. Penguatan Infrastruktur Desa

Infrastruktur merupakan faktor pendukung penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa ketersediaan infrastruktur dasar seperti jalan, irigasi, sanitasi, dan fasilitas publik berpengaruh langsung terhadap produktivitas ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur jalan yang memadai memperlancar distribusi hasil pertanian, irigasi yang baik mendukung keberlanjutan produksi, dan sanitasi yang layak meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Arsyad (2010) menjelaskan bahwa infrastruktur pedesaan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah karena mampu meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pusat produksi, distribusi, dan pemasaran. Dalam sektor pertanian, keberadaan infrastruktur yang memadai dapat menekan biaya distribusi, memperlancar mobilitas hasil pertanian, serta meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi masyarakat desa. Dengan demikian, pengembangan infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan.

Oleh karena itu, penguatan infrastruktur desa menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, penguatan infrastruktur desa juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat secara sosial dan lingkungan. Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2005), pembangunan infrastruktur desa yang merata mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan layanan publik lainnya. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur desa menjadi bagian penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih merata serta mendukung pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

4. Tata Kelola Pemerintahan Desa dan Partisipasi Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat desa juga ditentukan oleh kualitas tata kelola pemerintahan desa. Menurut UNDP (2014), prinsip *good governance* mencakup transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan efektivitas dalam pengelolaan pembangunan. Pemerintahan desa yang transparan dan partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartasasmita (1996) menyatakan bahwa pembangunan masyarakat akan berjalan lebih efektif apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembangunan. Partisipasi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keterlibatan sosial, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam menentukan arah pembangunan sesuai dengan

kebutuhan dan potensi wilayahnya. Dalam konteks pembangunan desa, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan pembangunan yang demokratis, responsif, dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat yang aktif memperkuat rasa memiliki terhadap program pembangunan serta meningkatkan keberlanjutan hasil pembangunan, termasuk dalam pengelolaan ekonomi desa dan sumber daya alam.

Selain itu, tata kelola pemerintahan desa yang baik juga berperan penting dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Menurut Sedarmayanti (2012), prinsip tata kelola yang baik dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pembangunan serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa. Dengan adanya tata kelola yang transparan, akuntabel, dan partisipatif, pengelolaan potensi lokal desa dapat dilakukan secara lebih terarah sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan

Pemanfaatan teknologi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi elemen penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa di era modern. Menurut WCED (1987), pembangunan berkelanjutan menuntut keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Desa Cikadongdong, pengelolaan sumber daya alam pertanian secara berkelanjutan dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, inovasi pengolahan hasil pertanian, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rogers (2003) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan inovasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan ekonomi maupun lingkungan. Dalam sektor pertanian, penerapan teknologi tepat guna dapat membantu masyarakat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya usaha tani, serta meningkatkan kualitas hasil pertanian. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sumber daya alam pertanian menjadi bagian penting

dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Selain itu, program pengelolaan kawasan hutan dengan pola kemitraan, seperti program KHDPK, memberikan peluang kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam mengelola sumber daya alam secara produktif dan lestari. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya inovasi ekonomi desa yang tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat ketahanan pangan lokal.

Selain memberikan manfaat ekonomi, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Menurut Keraf (2010), pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan daya dukung lingkungan. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara bijaksana akan membantu menjaga kelestarian lahan pertanian, ketersediaan air, serta stabilitas ekosistem yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakat desa.

Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal dipandang sebagai strategi yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan desa. Pengembangan produk olahan pertanian, penguatan kelembagaan ekonomi desa, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem ekonomi desa yang lebih produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi sumber daya alam pertanian di Desa Cikadongdong diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat desa dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari pengembangan ekonomi lokal yang inovatif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan infrastruktur, tata kelola pemerintahan desa yang transparan dan partisipatif, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan berbasis kolaborasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat desa tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan

melalui sinergi berbagai sektor pembangunan yang berorientasi pada inovasi dan keberlanjutan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam mendukung penelitian ini, penting untuk mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema optimalisasi pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian-penelitian sebelumnya ini menjadi landasan penting dalam memperkuat teori, memahami pendekatan yang telah dilakukan, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang relevan dengan konteks Desa Cikadongdong. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Temuan
1	<i>Strategi Pengembangan Produk Olahan Hasil Pertanian Berbasis Potensi Lokal di Desa Karanganyar, Kabupaten Kebumen</i>	Mulyani, Siti (2018)	Studi kasus kualitatif (skripsi)	Pengolahan hasil pertanian menjadi keripik dan tepung dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 35%. Strategi meliputi diversifikasi produk, pelatihan keterampilan, dan penguatan akses pasar.
2	<i>Pengaruh Pengelolaan Sumber Daya Alam terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Ponggok, Klaten</i>	Haryanto, Budi (2019)	Studi kuantitatif dengan analisis data sekunder dan primer	Pengelolaan SDA melalui ekowisata dan pengolahan hasil bumi mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 50%. Menunjukkan efektivitas inovasi pengelolaan potensi lokal.
3	<i>Model Diversifikasi Produk Berbasis Komoditas Lokal untuk</i>	Saptana (2021)	Penelitian deskriptif analitis	Diversifikasi produk dan penerapan

	<i>Peningkatan Daya Saing Produk Desa</i>			teknologi tepat guna memperluas akses pasar serta meningkatkan stabilitas ekonomi desa.
4	<i>Strategi Pengelolaan SDA Pertanian Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Sukamaju</i>	Rahmawati, D., & Putra, A. (2020)	Penelitian kuantitatif eksplanatori	Optimalisasi SDA melalui diversifikasi produk, inovasi teknologi sederhana, dan pemasaran digital meningkatkan pendapatan petani hingga 40% serta memperluas akses pasar.
5	<i>Penerapan Kelembagaan Desa dalam Pengelolaan SDA untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat</i>	Firmansyah, R., & Sari, L. (2021)	Studi kualitatif dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen	Penguatan kelembagaan seperti BUMDes dan koperasi serta dukungan kebijakan pemerintah desa terbukti meningkatkan koordinasi, pengelolaan SDA, dan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal, melalui strategi diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta penguatan kapasitas masyarakat, terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Temuan-temuan ini menjadi landasan penting untuk merumuskan strategi yang relevan dan aplikatif untuk Desa Cikadongdong. Dengan

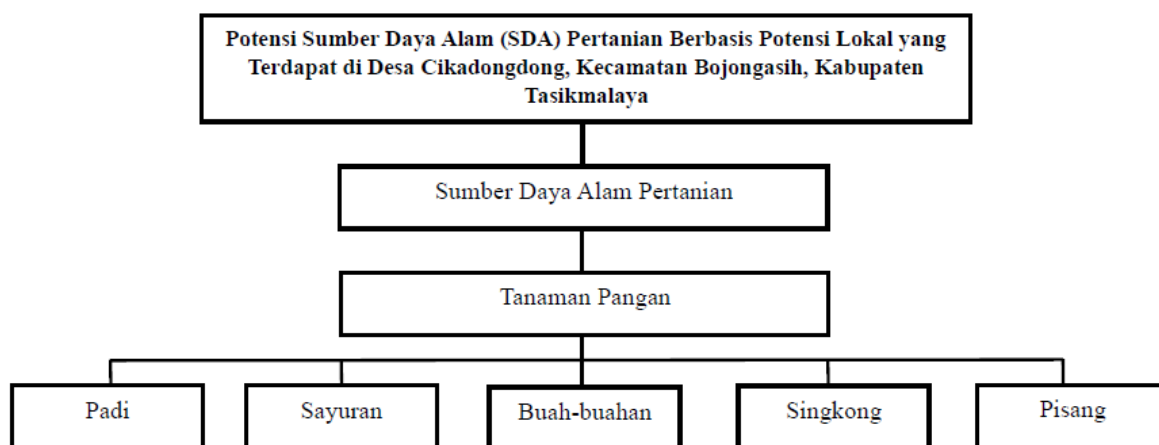
mengacu pada penelitian terdahulu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada upaya optimalisasi pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Cikadongdong, Kecamatan Bojongasih, Kabupaten Tasikmalaya.

Permasalahan utama yang dihadapi Desa Cikadongdong adalah belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan, akibat keterbatasan teknologi, rendahnya keterampilan pengelolaan, minimnya diversifikasi produk, serta lemahnya kapasitas kelembagaan masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan hasil pertanian dan perkebunan hanya dipasarkan dalam bentuk mentah dengan nilai jual yang rendah, sehingga potensi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya terealisasi

2.3.1 Potensi Sumber Daya Alam (SDA) Pertanian Berbasis Potensi Lokal yang Terdapat di Desa Cikadongdong, Kecamatan Bojongasih, Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 2.1 Potensi Sumber Daya Alam (SDA) Pertanian Berbasis Potensi Lokal yang Terdapat di Desa Cikadongdong

Kerangka tersebut menggambarkan klasifikasi dan karakteristik sumber daya alam pertanian yang terdapat di Desa Cikadongdong, Kecamatan Bojongasih, Kabupaten Tasikmalaya. Sumber daya alam pertanian di wilayah ini secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan sektor utama yang menjadi penopang kehidupan masyarakat di Desa Cikadongdong. Jenis tanaman yang dibudidayakan di wilayah ini cukup beragam, di antaranya padi, sayur-sayuran, buah-buahan, singkong, dan pisang, yang masing-masing memiliki nilai ekonomi tersendiri. Namun demikian, sebagian besar hasil panen masih dijual dalam bentuk mentah tanpa proses pengolahan lebih lanjut, sehingga nilai jualnya relatif rendah dan belum memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Jika dikelola secara inovatif, kelima komoditas ini berpotensi besar menjadi sumber pendapatan baru melalui pengembangan produk olahan yang bernilai tambah tinggi.

Padi merupakan komoditas utama yang berperan penting dalam ketahanan pangan masyarakat Desa Cikadongdong. Sebagian besar petani menjual gabah kering langsung kepada tengkulak tanpa pengolahan lanjutan. Padahal, jika dikembangkan menjadi beras kemasan premium, beras organik, atau produk turunan seperti tepung beras dan makanan ringan berbasis beras lokal, potensi peningkatan pendapatan akan lebih tinggi. Pengembangan merek lokal beras desa juga dapat memperkuat identitas produk pertanian daerah.

Sayur-sayuran seperti cabai, tomat, terong, dan kangkung menjadi komoditas penting yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di lahan pekarangan maupun sawah tadah hujan. Hasil panen sayuran umumnya dijual segar ke pasar lokal tanpa proses pengemasan modern. Padahal, melalui pengolahan sederhana seperti pembuatan sayuran kering, sambal instan, atau produk siap masak (ready to cook), nilai jual dapat meningkat signifikan sekaligus memperpanjang daya simpan produk.

Buah-buahan, terutama pisang, pepaya, dan mangga, juga menjadi hasil pertanian yang potensial di Desa Cikadongdong. Selama ini buah-buahan dijual

segar dengan harga fluktuatif tergantung musim panen. Melalui inovasi pengolahan seperti pembuatan keripik buah, selai, jus kemasan, atau dodol buah, komoditas ini dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih stabil dan berkontribusi terhadap pengembangan industri rumahan di desa.

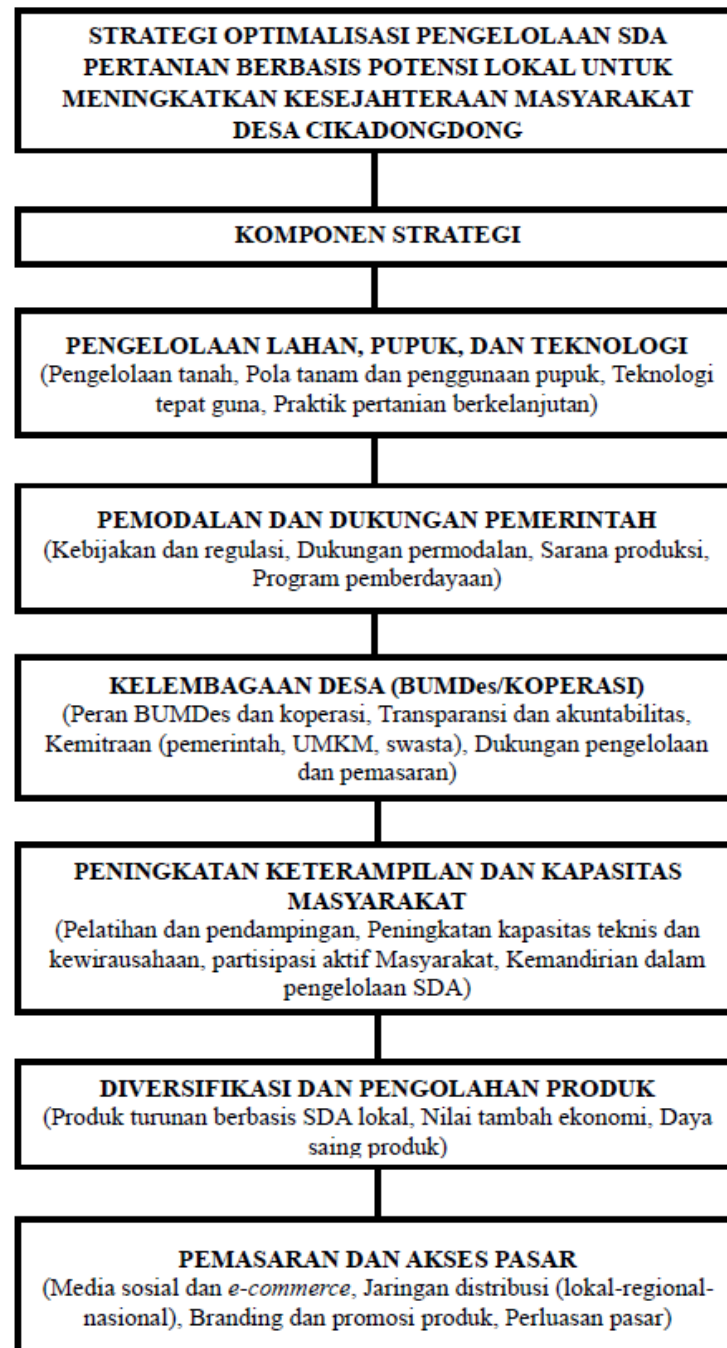
Singkong merupakan tanaman yang banyak ditanam di lahan kering dan menjadi sumber karbohidrat alternatif bagi masyarakat. Selama ini singkong dijual mentah atau hanya diolah menjadi gaplek secara sederhana. Padahal, singkong memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi tepung mocaf, keripik singkong aneka rasa, tape, getuk, atau bahkan produk inovatif seperti brownies dan mie singkong. Diversifikasi produk ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga membuka peluang pasar baru bagi UMKM desa.

Pisang, selain dikonsumsi langsung, juga memiliki potensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti keripik pisang, sale pisang, bolu pisang, atau nugget pisang. Inovasi pengolahan pisang tidak hanya memperpanjang masa simpan, tetapi juga dapat memperluas jangkauan pemasaran hingga ke pasar daring dan pariwisata lokal.

Dari berbagai jenis tanaman yang dihasilkan masyarakat, singkong dan pisang merupakan dua komoditas yang menjadi fokus utama untuk ditingkatkan, mengingat ketersediaannya melimpah, kemudahan budidaya, serta peluang besar untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai jual tinggi. Pengembangan dua komoditas ini diharapkan mampu menjadi langkah strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui penguatan sektor UMKM dan diversifikasi produk lokal.

Dengan demikian, komoditas pertanian di Desa Cikadongdong tidak hanya berfungsi sebagai sumber kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga menyimpan peluang ekonomi yang besar melalui pengolahan berbasis potensi lokal. Penerapan strategi inovatif, dukungan pelatihan pengolahan hasil pertanian, serta penguatan kelembagaan desa akan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan hasil pangan agar mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2.3.2 Strategi Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Pertanian Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 2.2 Strategi Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Pertanian Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Cikadongdong

Kerangka tersebut menggambarkan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam pertanian di Desa Cikadongdong dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Strategi ini terbagi menjadi lima aspek utama yang saling berkaitan:

1. Pengelolaan Lahan, Pupuk, dan Teknologi Pertanian

Pengelolaan lahan, pupuk, dan teknologi pertanian merupakan komponen awal dan fundamental dalam strategi optimalisasi pengelolaan sumber daya alam (SDA) pertanian berbasis potensi lokal di Desa Cikadongdong. Sebagian besar petani masih menerapkan pola tanam konvensional dengan pemanfaatan pupuk kimia secara berlebihan serta teknologi yang terbatas, sehingga produktivitas dan efisiensi usaha tani belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan lahan yang berkelanjutan melalui pengolahan tanah yang tepat, penerapan pola tanam sesuai karakteristik lahan, serta penggunaan pupuk organik dan pupuk berimbang. Selain itu, penerapan teknologi pertanian tepat guna, seperti alat pengolahan tanah sederhana, sistem irigasi efisien, dan pemanfaatan informasi pertanian berbasis digital, dapat meningkatkan hasil produksi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Integrasi pengelolaan lahan yang baik dan teknologi yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian serta memperkuat ketahanan pangan masyarakat Desa Cikadongdong.

2. Pemodalan dan Dukungan Pemerintah Daerah

Pemodalan dan dukungan pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mendorong keberhasilan pengelolaan SDA pertanian berbasis potensi lokal. Keterbatasan akses permodalan masih menjadi kendala utama bagi petani dan pelaku usaha tani di Desa Cikadongdong, sehingga mereka sering bergantung pada sumber pembiayaan informal yang merugikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu hadir melalui penyediaan akses permodalan yang terarah, seperti dana bergulir, Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta pemanfaatan dana desa untuk pengembangan pertanian produktif. Selain dukungan finansial, pemerintah daerah juga berperan dalam penyusunan kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana pertanian, pendampingan teknis, serta penguatan program pemberdayaan

masyarakat. Sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi kunci agar dukungan yang diberikan dapat tepat sasaran, berkelanjutan, dan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Kelembagaan Desa (BUMDes/Koperasi)

Kelembagaan desa, khususnya BUMDes dan koperasi, merupakan instrumen penting dalam penguatan tata kelola ekonomi desa berbasis potensi lokal. Keberadaan BUMDes dan koperasi berfungsi sebagai wadah kolektif untuk mengelola produksi, permodalan, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian masyarakat Desa Cikadongdong. Melalui kelembagaan yang kuat, transparan, dan akuntabel, posisi tawar petani terhadap pasar dapat ditingkatkan. Selain itu, BUMDes dan koperasi dapat berperan sebagai penghubung kemitraan antara petani, pemerintah, UMKM, dan sektor swasta, sehingga tercipta sistem usaha pertanian yang lebih terintegrasi. Dengan dukungan kelembagaan yang efektif, pengelolaan SDA pertanian tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.

4. Peningkatan Keterampilan dan Kapasitas Masyarakat

Peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan strategi optimalisasi pengelolaan SDA pertanian. Masyarakat sebagai pelaku utama perlu dibekali kemampuan teknis, manajerial, dan kewirausahaan agar mampu mengelola hasil pertanian secara efektif dan bernilai tambah. Program pelatihan yang mencakup teknik budidaya modern, pengolahan hasil pertanian, manajemen usaha, serta pemasaran digital sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan peningkatan kapasitas ini, masyarakat Desa Cikadongdong diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam pengelolaan SDA, mengembangkan usaha berbasis pertanian, serta meningkatkan kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

5. Diversifikasi dan Pengolahan Produk

Diversifikasi dan pengolahan produk merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi hasil pertanian Desa Cikadongdong. Komoditas lokal seperti singkong dan pisang yang selama ini dijual dalam bentuk mentah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai produk

olahan bernilai jual lebih tinggi. Pengolahan singkong menjadi tepung mocaf, keripik, atau olahan modern, serta pengembangan pisang menjadi sale pisang, keripik pisang, dan produk kreatif lainnya, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Inovasi produk yang didukung oleh teknologi pengolahan sederhana dan pengemasan yang menarik akan memperkuat daya saing produk lokal serta mendorong tumbuhnya industri rumah tangga berbasis potensi desa.

6. Pemasaran dan Akses Pasar

Pemasaran dan akses pasar merupakan elemen penting dalam upaya optimalisasi pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal di Desa Cikadongdong. Selama ini, salah satu kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan jaringan pemasaran, sehingga hasil pertanian sering kali hanya dijual mentah kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pemasaran yang lebih modern dan berorientasi pada perluasan pasar, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, marketplace, dan platform *e-commerce* dapat menjadi solusi efektif untuk memperkenalkan produk pertanian dan olahan khas Desa Cikadongdong kepada konsumen yang lebih luas.

Menurut Kotler dan Keller (2016), strategi pemasaran yang efektif mencakup segmentasi pasar, penentuan target, dan positioning yang tepat, sehingga produk dapat memiliki daya tarik dan nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, peningkatan akses terhadap pasar juga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan koperasi, BUMDes, dan pelaku usaha lain yang mampu menjembatani distribusi produk desa ke pasar yang lebih besar. Pemerintah daerah juga berperan penting dalam memfasilitasi promosi produk unggulan desa melalui pameran, bazar, dan program *one village one product (OVOP)*. Dengan penguatan strategi pemasaran dan akses pasar ini, diharapkan hasil pertanian Desa Cikadongdong tidak hanya mampu bersaing di pasar lokal, tetapi juga berpotensi menembus pasar nasional, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai fokus utama dalam penelitian ini, hasil bumi yang ingin ditingkatkan nilai jualnya adalah singkong dan pisang, karena keduanya memiliki

potensi besar namun selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Cikadongdong masih menjual hasil panen singkong dan pisang dalam bentuk mentah kepada tengkulak, tanpa melalui proses pengolahan yang berarti. Padahal, dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan peningkatan keterampilan pengolahan, kedua komoditas ini dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan.

Upaya peningkatan nilai jual singkong dapat dimulai dengan memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi berbagai produk turunan seperti tepung mocaf, keripik aneka rasa, atau olahan modern seperti brownies singkong dan stik singkong keju. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, tetapi juga berpeluang masuk ke pasar oleh-oleh khas daerah atau pasar daring. Begitu pula dengan pisang yang memiliki diversifikasi olahan luas, seperti sale pisang, keripik pisang rasa kekinian, dan minuman olahan berbasis pisang yang sedang tren di pasar kuliner lokal.

Menurut Porter (1990) dalam *The Competitive Advantage of Nations*, penguatan kapasitas SDM merupakan bagian dari penciptaan *competitive cluster* atau keunggulan kompetitif lokal yang mendorong daya saing ekonomi daerah. Selain itu, teori *Resource-Based View* (Barney, 1991) menegaskan bahwa sumber daya lokal yang dikelola secara kreatif dan inovatif dapat menjadi modal utama pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi sederhana menjadi langkah fundamental agar masyarakat Desa Cikadongdong mampu mengolah singkong dan pisang menjadi produk bernilai tinggi. Langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi desa berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

2.4 Pertanyaan Penelitian yang Harus Dijawab

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta kerangka konseptual yang telah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal yang terdapat di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya?
 - a. Bagaimanakah potensi Sumber Daya Alam pertanian tanaman pangan Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya?
 - b. Bagaimanakah karakteristik Sumber Daya Alam pertanian perkebunan Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah strategi optimalisasi pengelolaan sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya?
 - a. Bagaimanakah praktik pengelolaan lahan pertanian, termasuk pengolahan tanah, pola tanam, dan penggunaan pupuk, yang dilakukan masyarakat Desa Cikadongdong dalam memanfaatkan potensi lokal sumber daya alam pertanian?
 - b. Bagaimanakah peran pemodalan dan dukungan pemerintah daerah dalam mendukung pengelolaan lahan, penyediaan sarana produksi pertanian, serta optimalisasi sumber daya alam pertanian berbasis potensi lokal di Desa Cikadongdong?
 - c. Bagaimana peran kelembagaan desa, seperti BUMDes dan koperasi, dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam pertanian mulai dari tahap budidaya, pengolahan hasil, hingga pemasaran serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa?
 - d. Bagaimana pemanfaatan teknologi dan inovasi pertanian, termasuk teknologi tepat guna dan praktik budidaya berkelanjutan, diterapkan oleh masyarakat untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam?

- e. Bagaimana strategi diversifikasi dan pengolahan produk hasil sumber daya alam pertanian lokal di Desa Cikadongdong berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah dan daya saing produk?
- f. Bagaimana peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat desa, melalui pelatihan dan pendampingan, mendukung pengelolaan sumber daya alam pertanian secara mandiri dan berkelanjutan?
- g. Bagaimana peran strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media sosial, *e-commerce*, dan jaringan distribusi, dalam memperluas akses pasar produk pertanian dan produk olahan berbasis potensi lokal?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi fokus utama dalam pengumpulan data, analisis, dan perumusan strategi pengembangan yang akan diusulkan dalam penelitian ini.

2.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi optimalisasi pengelolaan sumber daya alam berbasis potensi lokal di Desa Cikadongdong, Kecamatan Bojongasih, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dua hal utama:

1. Karakteristik Sumber Daya Alam Pertanian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi komoditas-komoditas unggulan yang dimiliki oleh Desa Cikadongdong, seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan, singkong, dan pisang, tetapi juga memfokuskan analisis pada peluang peningkatan nilai tambah melalui inovasi pengolahan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana komoditas tersebut dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang lebih beragam dan memiliki daya saing lebih tinggi, sehingga tidak terpaku pada bentuk pengolahan tradisional yang selama ini umum dilakukan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan aspek pengolahan berbasis potensi lokal sebagai titik kunci dalam upaya meningkatkan nilai ekonomi, memperluas peluang usaha, dan memperkuat daya saing produk pertanian desa.

2. Strategi Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Potensi Lokal

Penelitian ini merumuskan strategi pengelolaan yang terarah dan aplikatif dengan berlandaskan pada teori pembangunan berbasis potensi lokal (*local resource-based development*) dan konsep nilai tambah agribisnis. Menurut Chambers dan Conway (1992), pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus memanfaatkan aset lokal secara produktif melalui peningkatan kapasitas dan inovasi pengolahan. Sejalan dengan itu, konsep *value added agriculture* menekankan bahwa komoditas pertanian akan memiliki daya saing lebih tinggi apabila diolah menjadi produk baru yang memiliki diferensiasi pasar (Porter, 1990). Atas dasar teori-teori tersebut, penelitian ini memfokuskan strategi pada diversifikasi produk sebagai upaya meningkatkan nilai tambah, penerapan teknologi tepat guna yang relevan dengan kondisi lokal untuk meningkatkan efisiensi pengolahan, serta penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis agroindustri. Selain itu, penguatan kelembagaan desa melalui pembentukan koperasi tani, kelompok usaha bersama, dan kemitraan dengan UMKM mengacu pada teori kelembagaan lokal yang menyatakan bahwa organisasi komunitas berperan penting dalam memperkuat posisi tawar petani (Ostrom, 1990). Seluruh strategi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengolahan hasil bumi, memperluas akses pasar, dan pada akhirnya mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup akan dibatasi pada komoditas pertanian dan perkebunan yang ada di Desa Cikadongdong, serta strategi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan hasil bumi yang berbasis potensi lokal.